

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Secara filosofis, pendidikan inklusi hampir sama dengan falsafah bangsa ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti meniadakan perbedaan dan menjadikan satu kesatuan dalam berbagai keberagaman. Hal ini berarti bahwa bangsa ini sejak dulu telah memahami dan menerapkan adanya nilai kesatuan dalam berbagai perbedaan. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai pendidikan inklusif secara gamblang dan menyeluruh.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut *Hildegun Olsen*, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi adalah suatu bentuk sistem pendidikan dimana peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan oleh karena itu strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.¹²

¹² Pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan pembelajaran (Direktorat pembinaan sekolah luar biasa, direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 1.

Pendidikan inklusi merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal dalam proses kegiatan pembelajaran. *UNESCO* mengemukakan bahwa:

*inclusive education is a developmental approach seeking to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalization and exclusion.*¹³

Dengan demikian, pengertian pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa ada perbedaan dan pemisahan. Pendidikan memberikan hak yang sama kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk anak cacat/berkelainan dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari linguistik, etnik dan budaya minoritas dan anak-anak dari bidang kelemahan atau kelompok marginal lain.

Sementara menurut *Staub* dan *Peck* pendidikan inklusi adalah penempatan ALB (Anak Luar Biasa) atau anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas biasa atau reguler.¹⁴ Hal tersebut

¹³ Lay Kekeh Martan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), hlm. 143.

¹⁴ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 18.

menjelaskan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas biasa/reguler adalah hal yang tepat agar ABK dapat berkembang beserta peserta didik pada umumnya.

Berbagai pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dengan peserta didik normal yang seusianya dalam kelas reguler. Dengan adanya pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik termasuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, tidak ada diskriminasi antara anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan pada umumnya. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengikutsertakan semua peserta didik di kelas yang sama tanpa memandang perbedaan termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak normal yang seusianya.

- a. Pendidikan inklusi harus didasarkan pada tiga dimensi, yaitu :
integrasi fisik. Integrasi fisik mempunyai makna penempatan peserta didik yang sama dengan peserta didik yang bukan peserta didik berkebutuhan khusus.

- b. Intergasi sosial. Integrasi sosial yaitu relasi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya yang lain serta dengan peserta didik yang lebih dewasa.
- c. Integrasi pengajaran. Integrasi pengajaran mempunyai maksud bahwa peserta didik berkebutuhan khusus harus diajarkan materi yang sama sesuai dengan kurikulum sebagaimana diajarkan pada peserta didik yang tidak termasuk katagori berkebutuhan khusus.¹⁵

Oleh karena hal tersebut pendidikan inklusi dianggap perlu menjadi program bagi negara untuk ikut melaksanakan kewajiban memberi pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dan berkebutuhan khusus. Pada dasarnya tujuan pendidikan inklusi diantaranya:¹⁶

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak.
2. Menyukseskan penuntasan program wajib belajar pendidikan 12 tahun di Indonesia.
3. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka ketertinggalan materi pembelajaran, tinggal kelas dan putus sekolah.

¹⁵ Marilyn Friend dan William D. Brusick, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12.

¹⁶ Anjar Putra Dewantoro, *Optimalisasi Pendidikan Inklusi Menciptakan Sarana Kesetaraan Hak Peserta Didik Dalam Pendidikan*, (SLB Dharma Wanita: Madiun, 2016), hlm. 4-5.

4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta pembelajaran yang ramah terhadap semua anak.

2. Landasan pendidikan inklusi

Landasan pendidikan inklusi meliputi beberapa landasan yaitu:¹⁷

a. Landasan Filosofi

Landasan filosofi pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa Indonesia. Falsafah ini memberi pengakuan terhadap adanya kebhinekaan yang ada. Sebagai landasan utama penyelenggaran pendidikan inklusi secara filosofi adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia yang mengayomi seluruh rakyat Indonesia yang penuh dengan kebhinekaan. Filsafat ini sebagai wujud dari kebhinekaan manusia. Kebhinekaan vertikal dapat berupa perbedaan kecerdasan, kemampuan fisik, kemampuan pengendalian diri, kemampuan finansial, dan sebagainya. Sedangkan dimensi horizontal kebhinekaan dapat berupa perbedaan suku, bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, tempat tinggal, politik, budaya, dan sebagainya.

¹⁷ Dedi kustiwan, *Pendidikan Inklusif & Upaya implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2012). Hlm. 9-12.

Bertolak dari landasan filosofi Bhineka Tunggal Ika inilah, maka kelainan dan kebakatan merupakan anugrah dari Allah SWT yang harus kita terima dengan lapang dan ikhlas. Seperti dalam semboyan bhineka tunggal ika yang memuat tentang adanya perbedaan dalam sendi kehidupan baik itu berupa suku, ras, budaya, agama, kepercayaan, bahasa, dan sebagainya. Anak-anak juga memiliki hal yang sama dalam hal perbedaan sehingga akan melahirkan adanya silih asah, silih asih, dan silih asuh, serta toleransi dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Perbedaan fisik tidak menghalangi seseorang untuk dapat bersosialisai dan bergaul serta memperoleh pendidikan.

b. Landasan Yuridis

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dijamin oleh (1) Undang_undang dasar 1945 pasal 31, (2) Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau sekolah khusus, (4) Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 002/U/1986 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program

pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan secara bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut (5) Surat Edaran Dirjen nomor 380/C.C6/MN/2003 perihal pendidikan inklusi.

c. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari pendidikan inklusi terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Landasan pedagogis bagi sekolah yang mengadakan dan menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif adalah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

d. Landasan Religius

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak dapat lepas dari konteks agama, karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Dalam Islam Allah menjadikan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepadaNya. Akan tetapi Allah tidak serta merta menjadikan manusia langsung beriman tetapi melalui proses

seperti melalui pendidikan. Ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Faktor religuitas digunakan untuk penjelasan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁸

Ayat di atas memberikan perintah kepada kita saling mengenal tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, ras, golongan, bangsa maupun agama.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya.¹⁹

¹⁸ Al-Quran dan terjemahnya, *Departemen Agama RI*, (Semarang, Asy-Syifa). hlm. 412.

¹⁹ Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai permendiknas No. 70 tshun 2009), (kementrian pendidikan dan kebudayaan: Jakarta, 2011), hlm. 17-18.

Untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dalam pengelolaannya perlu memperhatikan hal-hal berikut:²⁰

- a. Sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian, baik yang berkaitan dengan peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta penataan lingkungan.
- b. Sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- c. Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi heterogenitas kebutuhan khusus peserta didik.
- d. Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- e. Guru memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

²⁰ *Ibid*, hlm. 11.

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh pemerintah mengacu pada pasal 2 permendiknas No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

4. Fungsi Pendidikan Inklusi

Dengan dilaksanakannya pendidikan inklusi diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi anak-anak yang memiliki kekhasan tertentu. Fungsi dari pendidikan inklusi adalah :²¹

- a. Untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

²¹ Dedi Kustiwan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, (Jakarta, Luxima, 2016), hlm. 16.

- b. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Sesuai dengan Assesment atau penilaian kategori siswa inklusi yang harus mengikutri beberapa prosedur dan melibatkan beberapa elemen sebagaimana berikut:²²

- a. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif harus melakukan identifikasi dan asesmen terhadap semua peserta didiknya.
- b. Identifikasi dan asesmen harus dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan. Tim identifikasi dan asesmen satuan pendidikan sebaiknya melibatkan semua komponen sekolah dan sedapat mungkin dapat didukung oleh tenaga profesional lainnya sesuai kondisi sekolah.
- c. Komponen sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan guru khusus.
- d. Tenaga profesional lainnya yang dimaksud adalah dokter, psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan terapis.
- e. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerja sama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik

²² Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai permendiknas No. 70 tshun 2009), (kementrian pendidikan dan kebudayaan: Jakarta, 2011), hlm. 16-17.

terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.

- f. Dalam identifikasi, tim dapat menggunakan pedoman identifikasi yang disediakan.
- g. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, “ramah” juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada siswa tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban.²³

B. Tinjauan Tentang Sikap Toleransi

Menurut Kemendiknas Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan “Toleransi adalah sikap

²³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 5.

menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda”.²⁴

Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan “Toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda”.²⁵ Studi mengenai toleransi di Indonesia secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama merupakan studi deskriptif yang menggunakan survei opini publik. Kategori kedua berupa studi yang “lebih ilmiah” dan bergerak melampaui deskriptif sampai pada memberikan beberapa analisis eksplanatif. Tapi Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari pendekatan dalam studi toleransi di Indonesia. Kelebihan yang paling jelas adalah bahwa hasilnya mudah dipahami oleh masyarakat awam.²⁶

Yang dimaksud sikap toleransi dalam penelitian ini adalah penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa inklusi agar siswa dapat saling menerima dan menghormati satu sama lain walaupun latar belakang dan kebutuhan mereka berbeda-beda.

Penanaman sikap sosial merupakan salah satu pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta

²⁴ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*.2010, hlm. 25.

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto , *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 213.

²⁶ Ali-Fauzi, Ihsan, dan Samsu Rizal Panggabean (eds), *Melaporkan Kebebasan Beragama di Indonesia 2008: Evaluasi atas Laporan the Wahid Institute, Setara Institute, dan CRCS-UGM*. (Yayasan Wakaf Paramadina. 2009), hlm. 172.

didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan 8 akhlak atau pendidikan moral.²⁷

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan.²⁸

Untuk menanamkan sikap kerjasama dan toleransi di kelas inklusi itu terdiri dari beberapa langkah yaitu:²⁹

1. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dalam melaksanakan kegiatan guru tidak hanya menyuruh atau memerintah kepada siswanya saja, akan tetapi guru ikut secara penuh dalam kegiatan tersebut.

²⁷ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), Jurnal Al-Ulum, 14, No. 1. (2014): 271.

²⁸ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, Thun 2018, hlm. 62.

²⁹ Dewi Apriyani, *Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya (PTK) Pada Siswa Kelas VIII A Semester Genap SMP Negeri 1 Karangnongko*, Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, biasanya para siswa memiliki ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Pengkondisian, dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya menempatkan poster tulisan bijak.
4. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap perilaku siswa. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.
5. Perhatian dan pengawasan, guru akan mengawasi jalannya kegiatan yang berlangsung. Dan bagi yang melanggar akan memperoleh sanksi.
6. Indonesia memang negara yang plural. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua orang. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan

mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.³⁰

1. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.³¹

Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari pihak lain.

2. Indikator Toleransi

Butir-butir toleransi adalah sebagai berikut :³²

- a. Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.

³⁰ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8.

³¹ *Ibid*, Hlm. 8.

³² Supriyanto, *Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu*, Jurnal Ilmiah Counsellia 7 No. 2 (2017), Hlm. 65.

- b. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- d. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.
- g. Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang 12 memiliki toleransi.
- h. Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
- i. Untuk mentolerir terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Maskuri Bakri dengan judul "*Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai, proses implementasi, dan model pendidikan inklusi dalam

membangun mental toleran berbasis pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang.

Berdasarkan penelitian tersebut hasilnya dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran nilai keberagaman merupakan usaha yang dilakukan sekolah dasar penyelenggara inklusi, hal ini dikarenakan nilai keberagaman menjadi pegangan pendidik dan peserta didik untuk saling membangun rasa toleran, bekerja sama, serta saling menghargai di antara perbedaan yang ada di sekolah. Pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Model pendidikan yang digunakan adalah gabungan antara inklusi penuh (*full inclusion*) atau kelas reguler dan inklusi parsial (*partial inclusion*) atau kelas reguler dengan *pull out*. Pada pelaksanaannya semua peserta didik baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus belajar pada kelas yang sama akan tetapi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh).³³

2. Penelitian yang dilakukan Ayuningtias Yarun dengan judul “*Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAU Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkap seperti apa kurikulum inklusif terhadap sikap toleransi

³³ Maskuri Bakri, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang*, FIKROTUNA, jurnal pendidikan dan manajemen islam, Vol. 12, no. 2, 02 Desember 2020, hlm. 1535.

peserta didik pada pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Sedangkan, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menelusuri lebih spesifik tentang peranan kurikulum inklusif pada proses pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.
- b. Untuk menelusuri lebih spesifik tentang sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.
- c. Untuk menelusuri lebih spesifik tentang faktor pendukung dan penghambat kurikulum inklusif terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa (1) Peran Kurikulum inklusif pada proses pembelajaran PAI sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, karena pelaksanaan kurikulumnya menitik beratkan pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. (2) Sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI dapat diketahui partisipasi peserta didik regular dalam proses belajar mengajar. Sekolah telah menetapkan kurikulum inklusif yang terintegrasi ke dalam kurikulum 13, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti materi yang diajarkan secara

seksama tanpa adanya keluhan tetapi penyesuaian meskipun pada kenyataannya jawaban peserta didik tidak sebaik dengan yang regular.

(3) Faktor pendukung dan penghambat peran kurikulum inklusif terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI adalah dengan menjadikan fleksibilitas kurikulum yang dapat mengikuti perubahan dan kondisi peserta didik adalah faktor utama pendukung kurikulum inklusif.³⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Ariyanto Prawiratama Putra yang berjudul “*Penanaman Sikap Toleransi Anak Di PAUD Inklusi (Studi Di PAUD Anyelir Kota Semarang)*” berdasarkan penelitian tersebut tujuan penelitian tersebut ialah untuk mendeskripsikan penanaman sikap toleransi anak usia dini di PAUD Anyelir Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik. Penelitian mendeskripsikan penanaman sikap toleransi anak usia dini dan mengetahui faktor pendukung serta faktor yang menghambat penanaman sikap toleransi di PAUD Anyelir. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- a. Untuk mengetahui penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun di PAUD Anyelir.

³⁴ Ayuningtias Yaran, *Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAU Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Thesis Tidak di terbitkan, 2019), hal. 161.

Hasil analisis yang diperoleh tentang penanaman sikap toleransi anak usia dini di PAUD Anyelir Tinjomoyo Kota Semarang, dilihat dari penanaman sikap toleransi, pengorganisasian, pengawasan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan hasil pembelajaran mengacu kepada standar proses, dan standar penilaian modul yang berasal yaitu STPPA, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Penanaman sikap toleransi di PAUD Anyelir ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa pelaksanaan pembelajarannya berupa fasilitas sarana dan prasarana yang ada yaitu alat permainan edukatif yang digunakan sebagai media lainnya, ruangan kelas, kelas inspirasi dan juga kerja sama guru dalam menyusun program pembelajara.³⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Senjayani dengan judul *“Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas IV SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto”* berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang sikap kerjasama dan toleransi terhadap siswa di kelas inklusi. Serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman sikap kerjasama dan toleransi pada siswa kelas inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto.

Hasil dari peelitian tersebut meliputi, Kelas inklusi memiliki siswa heterogen dengan menempatkan dalam satu lingkungan siswa

³⁵ Ricky Ariyanto Prawiratama Putra, *Penanaman Sikap Toleransi Anak Di PAUD Inklusi (Studi Di PAUD Anyelir Kota Semarang)*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 72.

berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Kondisi tersebut menjadikan sikap kerjasama dan toleransi itu penting ditanamkan disekolah dasar inklusi untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa.³⁶

5. Penelitian yang dilakuakn oleh Ema Askhabul Jannah dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga meliputi komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, metode, media dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak, sehingga komponen-komponen pembelajaran dari materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran bersifat fleksibel. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Kemudian untuk metode, guru PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dalam menentukan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk ABK sekaligus anak

³⁶ Tantri Senjayani, *Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas IV SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto*, (Purwokerto:Skripsi tidak di terbitkan, 2019), hlm. 65.

normal lainnya yang berada dalam satu kelas secara fleksibel. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal hanya saja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.³⁷

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<i>“Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang”</i> (Maskuri Bakri, 2021)	Pendekatan baru yang dilakukan Model pendidikan yang digunakan adalah gabungan antara inklusi penuh (full inclusion) atau kelas reguler dan inklusi parsial (partial inclusion) atau kelas reguler dengan pull out. Sekaligus memberi penanaman moral pada peserta didik supaya memiliki sikap toleransi yang bagus.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan waktu penelitian, dan juga sasaran yang dituju. Focus penelitiannya tertuju pada anak yang berkebutuhan khusus, terkait penanaman sikap toleran pada mental anak tersebut.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pendidikan inklusi dalam membangun sikap toleransi berbasis pendidikan agama islam.
2	<i>“Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta”</i> (Ayuningtias Yaron, 2019)	Faktor pendukung peran kurikulum inklusif terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI adalah dengan menjadikan fleksibilitas kurikulum yang dapat mengikuti perubahan dan kondisi peserta	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu, juga pada jenjang pendidikan. fokus penelitian ini pada bagaimana penerapan kurikulum inklusi pada perubahan kondisi peserta didik dan	Penelitian ini Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pendidikan inklusi dalam membangun sikap toleransi berbasis pendidikan

³⁷ Ema Askhabul Jannah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*, (Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 14.

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		didik. Khususnya dalam proses pembelajaran PAI untuk mengetahui peranan kurikulum inklusif dari penentuan metode, strategi, media pembelajaran apa yang dipilih yang dapat diterima oleh peserta didik berkebutuhan khusus.	bagaimana dalam implementasi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI.	agama islam.
3	<i>“Penanaman Sikap Toleransi Anak Di Paud Inklusi (Studi Di Paud Anyelir Kota Semarang), (Ricky Ariyanto Prawiratama Putra, 2020).</i>	Penanaman sikap toleransi dilakukan berdasarkan tahapan menyusun pembelajaran tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Dengan mengacu pada kompetensi dasar KD yang memuat sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelaporan hasil pembelajaran disampaikan kepada orangtua dalam bentuk LPA (Laporan Perkembangan Anak).	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu, juga pada jenjang pendidikan. fokus penelitian ini pada penanaman sikap toleransi, faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi.	Penelitian ini Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pendidikan inklusi dalam membangun sikap toleransi berbasis pendidikan agama islam.
4	<i>“Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas IV SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokert, (Tantri Senjayani, 2019).</i>	Penelitian ini membahas tentang cara bagaimana sekolah menanamkan sikap toleransi terhadap siswa-siswinya melalui visi dan misi yang dibentuk oleh sekolah. mengkaji tentang penanaman sikap toleransi,	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu, juga pada jenjang pendidikan. fokus penelitian ini mengkaji tentang bagaimana guru dapat	Penelitian ini Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pendidikan inklusi dalam membangun sikap toleransi

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		penanaman sikap toleransi dan kerjasama yang dilakukan terhadap siswa inklusi.	mengembangkan sikap toleransi umat beragama. antar siswa.	berbasis pendidikan agama islam.
5	<i>“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga”</i> (Ema Askhabul Jannah, 2019)	kelas inklusi di SD Purba Adhi Sutadapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah sebelum menyusun program pembelajaran adalah melaksanakan asesmen untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, dan penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi perencanaan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu, juga pada jenjang pendidikan. fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang meliputi komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitutujuan pembelajaran, proses pembelajaran, metode, media dan evaluasi.	Penelitian ini Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tetntang pendidikan inklusi dalam membangun sikap toleransi berbasis ppendidikan agama islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu objek atau tempat penelitian tidak dilakukan pada tempat yang saat ini akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan tempat dan objek penelitian juga membedakan kondisi geografis yang otomatis juga memberikan perbedaan pada kebiasaan serta tingkah laku peserta didik. Tidak hanya pada tempat dan objek penelitian tapi perbedaan juga ada pada rumusan masalah yang akan diteliti.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika dalam penelitian terdahulu yang diteliti seputar pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat, tapi di penelitian saat ini juga akan meneliti mengenai mekanisme, aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dari mekanisme yang sudah dirancang, dan juga hasil dari implementasi program pendidikan inklusi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

D. Paradigma Penelitian

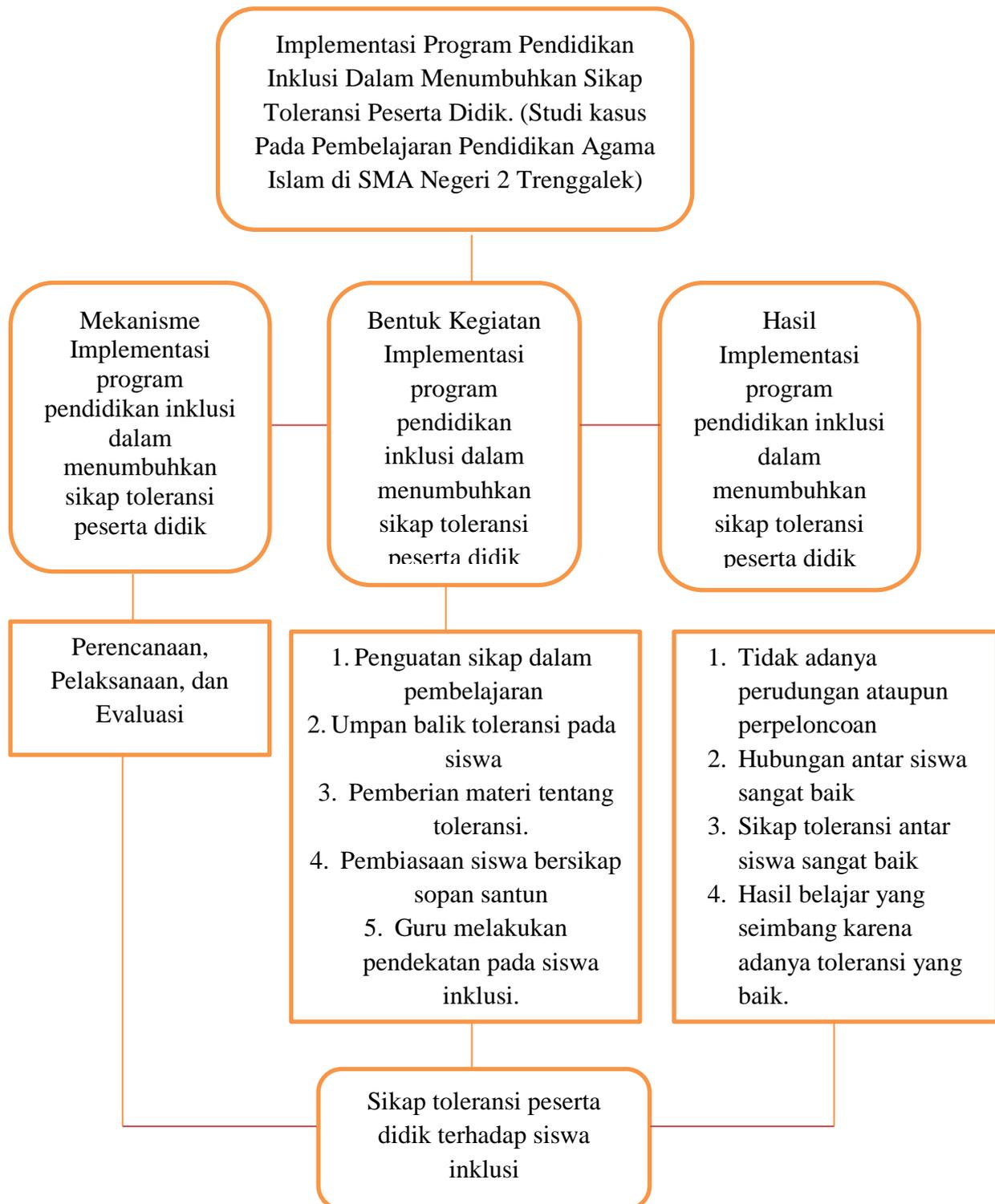
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis beserta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab oleh seorang peneliti. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah

asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batasitu agar berhasil.³⁸

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. Dalam penelitian ini akan membahas terkait mekanisme implementasi program pendidikan inklusi, aktifitas atau Kegiatan, dan juga hasil dari implementasi program pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui beberapa cara tersebut peneliti dapat mengetahui hasil dari kegiatan program pendidikan inklusi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

³⁸ Muslim, *Varian Paradigma, Pendekatan Metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi*, Jurnal Wahana, Vol. 1 No. 10 2016, hlm. 77-78.

Dari paradigma penelitian tersebut maka dapat di gambarkan alur pikir sebagai berikut :



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian